

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tradisi *becekan* merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Bukan hanya dalam kehidupan masyarakat dengan etnis suku Jawa saja, tetapi masyarakat di sekitarnya seperti Sunda, Jawa Tondano, dan Gorontalo ikut berbaur dengan tradisi tersebut.

Sebelumnya masyarakat masih mengenal dan menggunakan istilah *nyumbang*. Pada tahun 1990 tradisi *becekan/mbecek* ini sudah mulai hadir di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi masih sangat sedikit bahkan jarang yang menggunakan istilah ini. Kemudian pada tahun 1994 sampai 1999 hampir keseluruhan masyarakat menggunakan istilah *mbecek*, dan akhirnya istilah *nyumbang* sudah tidak digunakan lagi bahkan hilang dari kehidupan masyarakat yakni pada tahun 2000 sampai dengan sekarang.

Tradisi *becekan* ini selalu menjadi perbincangan di tengah-tengah kehidupan sosialnya. Di samping menjadi salah satu wujud dari kepedulian diantara sesama, namun tidak dipungkiri akan adanya perspektif yang berbeda-beda di setiap individu terkait akan tradisi tersebut. Karena dikehendaki atau tidak, keinginan untuk menerima atau menolak, pemberian oleh para tetangga atau masyarakat sekitar tidak dapat dielakkan lagi keberadaannya ketika ada keluarga

yang berhajat. Yang pada akhirnya meskipun tidak adanya suatu perjanjian, membalas atau mengembalikan pemberian itu sudah menjadi keharusan. Karena sanksi berupa pembicaraan negatif akan selalu ada ketika kita tidak mau mengembalikan. Bahkan bisa saja dibalas dengan tidak memberi jika diketahui sebelumnya telah diberi tetapi tidak membalas.

Hal tersebut menunjukkan suatu perbedaan yang cukup jelas dari sebelumnya. Dimana masyarakat Jawa desa Bandung Rejo yang sebelumnya menggunakan istilah *nyumbang* sebagai bentuk kegiatan memberi yang didasarkan atas suka rela untuk saling meringankan beban khususnya keluarga yang berhajat dan kesemuanya itu adalah upaya untuk menciptakan rasa solidaritas diantara sesama anggota masyarakat sesuai pernyataan Durkheim dalam teori solidaritasnya.

Seiring berjalannya waktu dengan melihat realitas kehidupan sosial yang terus meningkat dari segi kebutuhan maupun pola pikir yang berbeda pula maka berubah menjadi tradisi *mbecek*. Dimana segala sesuatu yang diberikan harus dikembalikan minimal sama dengan jumlah yang diterima. Sehingga hubungan timbal balik (resiprositas) menjadi point yang paling penting dan utama dari tradisi *becekan* ini. Dan rupanya telah terjadi kapitalisasi yang disebabkan oleh sebagian sikap masyarakat untuk mencari keuntungan bahkan modal usaha atau melakukan penimbunan material sebagai perolehan dari hasil pelaksanaan tradisi *becekan* tersebut.

5.2 Saran

Melihat fenomena tradisi *becekan* di tengah kehidupan sosial khususnya di desa Bandung Rejo saat ini ketika maraknya suatu hajatan menjadi sebuah perbincangan yang tak ada habisnya di kalangan masyarakat itu sendiri yakni tentang hubungan timbal balik terkait dengan kegiatan saling memberi oleh saudara, kerabat, atau para tetangga.

Kegiatan memberi, menerima, dan membalas tak kan terlepas dari tradisi *becekan* ini. Menjadi suatu keharusan meskipun tanpa adanya perjanjian. Oleh karena itu di sini seharusnya masyarakat harus lebih memahami keadaan hidup atau ekonominya agar segala sesuatu yang dilaksanakan tidak akan memberatkan hidupnya kelak. Karena kenyataan sekarang ini, banyak dijumpai masyarakat yang berusaha memaksakan dirinya untuk memberi kepada keluarga yang berhajat dengan cara meminjam atau hutang kepada keluarga dekatnya. Pentingnya dan menjadi kewajiban untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi yang diwarisi para leluhur. Akan tetapi masyarakat juga harus bisa menyesuaikan dengan kondisi sosialnya dalam melestarikan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya*. Semarang: C.V. Pelangi.
- Bratawidjaja, Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creswell, John.W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2013. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nicholas, Stephen dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Bandung Rejo Tahun 2010-2015
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprpti. 1994. *Nilai-nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using Di Banyuwangi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Warsito. R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

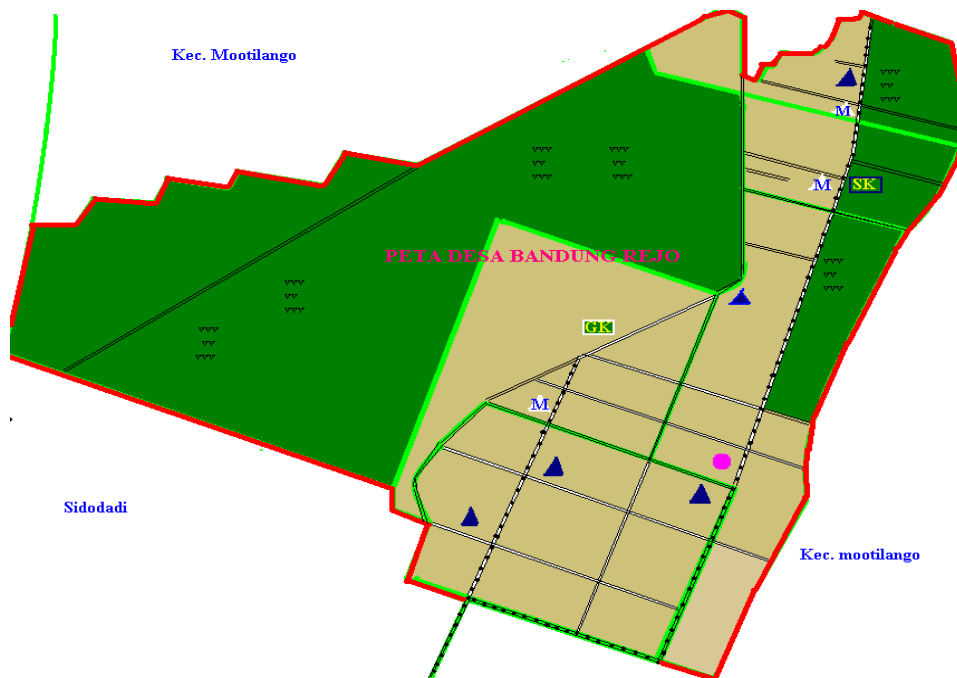
Yin, Robert. K. 2005. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

<http://Id.shvoong.com/writing-and-speaking/public-speaking/2025842-tradisi-rewang/#xzz1ylqTP7h5>

<http://maulanakurnia.blogspot.com/2009/10/realita-tradisi-mbecek-dan-jelitan.html>

Lampiran 1

SKETSA DESA BANDUNG REJO



Keterangan:

	Mesjid		Pemukiman
	Gilingan Padi		Jalan Diperkeras
	Sekolah		Jalan Raya
	Persawahan		Batas Desa
	Kantor Desa		Kantor Lainnya

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan saudara tentang *Becekan* saat ini?
2. Bagaimana tahap atau proses dalam pelaksanaan tradisi *Becekan*?
3. Apakah yang membedakan antara *Becekan* zaman dahulu dengan sekarang?
4. Apa yang membedakan antara *Nyumbang* dengan *Mbecek*?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan tradisi *Becekan* tersebut?
6. Apakah ada perbedaan antara *Becekan* pada acara pernikahan, khitanan, dan kelahiran bayi? Jelaskan!
7. Dalam pelaksanaan tradisi *Becekan* ini, apakah ada keterkaitan dengan usaha masyarakat untuk memperoleh/mencari keuntungan?
8. Melihat realitas yang ada sekarang ini, dimana *Becekan* ternyata mengandung unsur paksaan dalam pengembaliannya. Bagaimana tanggapan anda bagi mereka yang tidak mengembalikan?

Lampiran 3**INFORMAN PENELITIAN**

1. Nama : Tardi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 62 Tahun
Kedudukan : Tokoh adat

2. Nama : Jaeni
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 42 Tahun
Kedudukan : Tokoh adat

3. Nama : Tukirah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 89 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

4. Nama : Sulfiah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

5. Nama : Juhari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

6. Nama : Marsini
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Petani

7. Nama : Katinem
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 89 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

8. Nama : Muji Rahayu
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

9. Nama : Zaelani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Petani
10. Nama : Lamitun
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 87 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
11. Nama : Salem
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Petani
12. Nama : Parinah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga